

**MAKNA SIMBOLIK *SALAM PACANTÈL* DI KALANGAN  
PENGGEAR DOEL SUMBANG**

**(ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK PENGGEAR DOEL SUMBANG  
DALAM MEMAKNAI *SALAM PACANTÈL* DI KOTA BANDUNG)**



Disusun oleh:

**Tessa Vebista Basarah**

**178080015**

**JURNAL**

**Untuk memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi di Bidang Ilmu Komunikasi di Universitas  
Pasundan Bandung**

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PASUNDAN  
BANDUNG  
2021**

**MAKNA SIMBOLIK *SALAM PACANTÈL* DI KALANGAN  
PENGGEAR DOEL SUMBANG**

**(ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK PENGGEMAR DOEL SUMBANG  
DALAM MEMAKNAI SALAM PACANTÈL DI KOTA BANDUNG)**

Symbolic Meaning of *Salam Pacantèl* among Doel Sumbang Fans  
(Symbolic Interactions Analysis of Doel Sumbang Fans to Interpreting *Salam Pacantèl* in  
Bandung City)

**Tessa Vebista Basarah**  
(vebistatessa@gmail.com)

Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan Bandung

***Abstract***

*The title of this research is "Symbolic Meaning of Salam Pacantèl among Doel Sumbang Fans", which focuses on how Doel Sumbang's fans understand the symbols of Salam Pacantèl and apply it in everyday life. This research was motivated by a campaign carried out by a musician from West Java, namely Abdul Wahyu Afandi or better known as Doel Sumbang, by reintroducing a greeting lifted from the local wisdom of West Java, especially the Sundanese culture known as Salam Pacantèl. The research objectives were to find out the understanding of Doel Sumbang's fans about Salam Pacantèl, to know the perceptions of Doel Sumbang's fans about Salam Pacantèl, and to know the application of Salam Pacantèl among Doel Sumbang's fans in everyday life.*

*The research method used is descriptive qualitative research using symbolic interaction analysis, with the aim of knowing systematically, factually, and accurately about facts, symptoms and phenomena about how Doel Sumbang's fans interpret the meaning of the Salam Pacantèl symbol interaction. While the data analysis technique uses descriptive qualitative data collection techniques are carried out through in-depth interviews as primary data sources and secondary data sources in the form of documents, notes and so on.*

*The results showed that Doel Sumbang's fans understand Salam Pacantèl as a non-verbal message or gesture in the form of interlocking the little finger of the right hand between two people (usually small children) who are arguing or quarreling. This action is a symbol that signifies the resolution of the problems between the two and shows that there has been a peace or friendship agreement so that all problems are considered resolved, not extended and there is no revenge, then fans perceive Salam Pacantèl as an action that symbolizes greetings of peace, greetings of friendship and greetings of brotherhood as well as ways to resolve problems or conflicts, And at last, fans and Doel Sumbang usually apply Salam Pacantèl in various agendas or activities that affect them, whether official or not, such as when Doel Sumbang is performing on stage, at community meetings, or on social media.*

*Keywords: Symbolic Meaning, Symbolic Interaction, Salam Pacantèl*

## Abstrak

Judul dari penelitian ini yaitu “Makna Simbolik *Salam Pacantèl* Di Kalangan Penggemar Doel Sumbang”, yang memfokuskan tentang penggemar Doel Sumbang memahami simbol *Salam Pacantèl* dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh gerakan yang dilakukan seorang tokoh, musisi dari Jawa Barat yaitu Abdul Wahyu Afandi atau yang lebih dikenal dengan Doel Sumbang yang memperkenalkan kembali sebuah salam yang diangkat dari kearifan lokal Jawa Barat khususnya Budaya Sunda yang dikenal dengan *Salam Pacantèl*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman penggemar Doel Sumbang tentang *Salam Pacantèl*, mengetahui persepsi dari penggemar Doel Sumbang tentang *Salam Pacantèl*, serta untuk mengetahui pengaplikasian *Salam Pacantèl* di kalangan penggemar Doel Sumbang dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan analisis interaksi simbolik, dengan tujuan untuk mengetahui secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, gejala dan fenomena mengenai bagaimana penggemar Doel Sumbang memaknai makna interaksi simbol *Salam Pacantèl*. Sementara teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam sebagai sumber data primer serta sumber data sekunder berupa dokumen, catatan dan sebagainya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa para penggemar *Doel Sumbang* memahami *Salam Pacantèl* sebagai pesan non verbal atau *gesture* (gerakan tubuh) berupa gerakan saling mengaitkan jari kelingking tangan sebelah kanan di antara dua orang (biasanya anak kecil) yang telah berselisih atau bertengkar. Tindakan ini merupakan simbol yang menandakan penyelesaian permasalahan di antara keduanya dan menunjukkan telah terjadi kesepakatan perdamaian atau persahabatan sehingga semua masalah dianggap selesai, tidak berkepanjangan dan tidak ada dendam. Para penggemar Doel Sumbang memersepsi *Salam Pacantèl* sebagai tindakan yang menyimbolkan salam perdamaian, salam persahabatan dan salam persaudaraan serta cara untuk menyelesaikan permasalahan atau perselisihan. Para penggemar dan Doel Sumbang biasanya mengaplikasikan *Salam Pacantèl* di berbagai agenda atau kegiatan yang melibatkan mereka baik kegiatan resmi atau tidak, seperti saat Doel Sumbang sedang tampil di atas panggung, saat ada pertemuan komunitas, maupun di media sosial.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Interaksi Simbolik, *Salam Pacantèl*

## PENDAHULUAN

Jawa Barat mempunyai seorang tokoh yang lahir dan besar di Kota Bandung hingga saat ini, tokoh ini memperkenalkan sebuah salam kedamaian yang diangkat dari kearifan lokal. Sang Tokoh ini adalah Abdul Wahyu Afandi atau yang lebih dikenal dengan Doel Sumbang. Doel Sumbang adalah seorang musisi, penyanyi Pop Sunda legendaris yang lahir di Bandung, Jawa Barat, tepat pada tanggal 16 Mei 1963. Doel Sumbang dikenal sebagai musisi yang berani, nyeleneh, dan kreatif dalam membuat karya, khususnya dalam karya lagu-lagu Pop Sunda. Doel Sumbang

mengangkat seni budaya musik Sunda sehingga menjadi populer sejak tahun 1981 hingga sekarang.

Peneliti menemukan cara yang unik dari diri seorang Doel Sumbang yaitu cara beliau mengenalkan sebuah simbol kearifan lokal, yaitu *Salam Pacantèl*. Ditemui di beberapa acara saat Doel Sumbang menjadi bintang tamu, Doel Sumbang selalu menghimbau seluruh penontonnya untuk tetap berdamai dan tertib saat menyaksikan dirinya bernyanyi dengan mengangkat tangan kanannya dan mengepalkan jarinya lalu diangkat jari kelingkingnya sambil berkata ‘*Salam Pacantèl*’io86. Musisi legendaris ini selalu mengingatkan simbol *Salam Pacantèl* ini kepada penggemarnya tidak hanya saat di atas panggung saja tetapi di media sosialnya juga, seperti berbagai foto yang diunggahnya melalui akun Instagram miliknya.

Sebagai seorang musisi legendaris, Doel Sumbang ingin kembali mengangkat kearifan lokal yang sudah mulai dilupakan oleh warga Jawa Barat khususnya bagi etnis Sunda di Kota Bandung. *Salam Pacantèl* ini merupakan budaya turun temurun bagi seorang Doel Sumbang, karena beliau mengetahui salam ini sejak beliau anak-anak dan diberitahu oleh orang tuanya.

Dalam Bahasa Sunda *Salam Pacantèl*, terdiri dua kata, *Salam* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

artinya damai atau pernyataan hormat, serta kata *Pacantel* artinya bersatu yang mempunyai makna pertemanan atau perdamaian maka *Salam Pacantèl* dapat dimaknai sebagai salam perdamaian. Hal itu pula yang disampaikan Doel Sumbang ketika ditemui oleh peneliti beberapa waktu lalu.

Dalam budaya Sunda *Salam Pacantèl* ini merupakan tindakan atau perilaku yang biasa dilakukan apabila terdapat perselisihan antara dua pihak. Biasanya *Salam Pacantèl* dilakukan oleh anak-anak yang telah bertikai atau salah faham, maka untuk berdamai dilakukanlah *Salam Pacantèl* sebagai bukti atau kata sepakat untuk berdamai dan kembali berteman. Bentuk gerakan *Salam Pacantèl* ini layaknya gerakan salam antara dua orang, namun bedanya gerakannya berupa gerakan mengepalkan tangan kanan masing-masing orang, kemudian jari kelingking dilepaskan dari kepalan dan jari kelingking kedua orang tersebut menyatu semacam saling mengunci erat satu sama lain yang menandakan merekatkan persaudaraan yang sempat retak.

Jadi, jika salaman biasanya dilakukan dengan bersalaman atau mengeratkan tangan atau berjabat tangan satu sama lain antara dua orang, tetapi *Salam Pacantèl* yang bertemu hanya jari kelingkingnya saja. *Salam Pacantèl* ini gerakannya lebih unik, khas dan ikonik. Menurut Doel Sumbang, beliau ingin

memberikan makna simbol perdamaian kepada publiknya dengan memasukkan unsur salam ikonik budaya Sunda. Apa yang dilakukan oleh Doel Sumbang tersebut merupakan sebuah bentuk dari usaha yang terus menerus dilakukannya kepada publiknya, yaitu para penggemarnya,

dengan harapan melalui komunikasi yang terus dilakukan tercapai sebuah tujuan, yaitu terjadi perubahan sikap, perilaku dan pola pikir dari penggemarnya sesuai dengan makna dari *Salam Pacantèl* itu sendiri, yakni terciptanya perdamaian atau salam persahabatan antara penggemarnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Interaksi Simbolik

Herbert Blumer dan George Herbert Mead (1863-1931) mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu, sementara Scott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasi serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain.<sup>1</sup>

Teori interaksi simbolik adalah teori yang dibangun sebagai respon terhadap teori-teori psikologi aliran behaviorisme, behaviorisme, etnologi, serta struktural-fungsionalis. Teori ini sejatinya dikembangkan dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi dan memiliki seperangkat premis tentang bagaimana seorang diri individu (*self*) dan masyarakat

(*society*) didefinisikan melalui interaksi dengan orang lain dimana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting. Dalam tradisi pendekatan dalam penelitian ilmu komunikasi, teori interaksi simbolik berakar pada semiotika dan fenomenologi. Sehingga dapat dikatakan bahwa interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang paling berpengaruh dalam sejarah bidang studi komunikasi.<sup>2</sup>

Sebagaimana yang telah kita pahami bersama bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna melalui pesan, baik pesan verbal maupun pesan nonverbal yang berupa simbol-simbol, tanda-tanda, dan perilaku. Makna sebagai pemahaman pesan yang diberikan oleh orang lain tidak dapat terjadi kecuali kedua belah pihak atau para partisipan komunikasi dapat memperoleh makna yang sama bagi setiap kata, frasa, atau kode verbal yang ada.

---

<sup>1</sup> Ambar, "Teori Interaksi Simbolik – Konsep – Asumsi – Kritik", diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi->

simbolik, pada tanggal 4 September 2020, pukul 10.15.

<sup>2</sup> *Ibid*

Dari ulasan singkat di atas, terlihat bahwa sebagai suatu proses pembentukan makna, komunikasi memiliki beberapa prinsip-prinsip komunikasi di antaranya adalah bahwa komunikasi diawali dengan diri (*the self*) dan komunikasi selalu melibatkan orang lain misalnya masyarakat (*society*) dalam konteks luas. Hal inilah yang coba dijelaskan oleh George Herbert Mead yang dikenal sebagai penggagas utama teori interaksi simbolik. Dengan demikian, teori interaksi simbolik merupakan teori yang menekankan pada peran komunikasi dalam membentuk dan mengelola hubungan interpersonal dan kelompok sosial.

Teori interaksi simbolik bermula dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead, yakni sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, aliran Iowa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn, dan aliran Indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker. Ketiga pendekatan teoritis tersebut mempengaruhi berbagai bidang disiplin ilmu salah satunya ilmu komunikasi. Teori interaksi simbolik dapat diterima dalam bidang ilmu komunikasi

karena menempatkan komunikasi pada baris terdepan dalam studi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapribadi atau *self-talk* atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan *sense of self* dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat.

Dikarenakan pemikiran Mead tidak pernah dapat dipublikasikan, Herbert Blumer kemudian mengumpulkan, menyunting, dan mempublikasikan pemikiran Mead ke dalam sebuah buku bertajuk *Mind, Self, and Society* (1937) sekaligus memberikan nama dan mengenalkan istilah teori interaksi simbolik.<sup>3</sup>

### **Konsep Kunci Interaksi Simbolik**

Dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (1934), George Herbert Mead

---

<sup>3</sup> Ambar, "Teori Interaksi Simbolik – Konsep – Asumsi – Kritik", diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi->

simbolik, pada tanggal 4 September 2020, pukul 10.48.

menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Bagi Mead, proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Berdasarkan judul bukunya, maka dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep kunci utama yaitu *mind*, *self*, dan *society*.<sup>4</sup>

#### A. *Mind* (Pikiran)

Menurut Mead, *mind* berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Proses ini melibatkan dua fase yaitu *conversation of gestures* (percakapan gerakan) dan *language* (bahasa). Keduanya mengandaikan sebuah konteks sosial dalam dua atau lebih individu yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

*Mind* hanya tampil manakala simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam komunikasi. *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. *Mind* juga merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimuli atau rangsangan.

Adalah *mind* yang meramal masa depan dengan cara mengeksplorasi kemungkinan tindakan keluaran sebelum dilanjutkan dengan tindakan.

#### B. *Self* (Diri)

*Self* diartikan melalui interaksi dengan orang lain. *Self* merujuk pada kepribadian reflektif dari individu. *Self* adalah sebuah entitas manusia ketika ia berpikir mengenai siapa dirinya. Untuk memahami konsep tentang diri, adalah penting untuk memahami perkembangan diri yang hanya mungkin terjadi melalui pengambilan peran. Agar kita bisa melihat diri kita maka kita harus dapat mengambil peran sebagai orang lain untuk dapat merefleksikan diri kita. Pengambilan peran ini merupakan bagian yang sangat penting dalam pengembangan diri. Gambaran mental inilah yang oleh Charles H. Cooley dinamakan dengan *looking glass-self* dan dibentuk secara sosial.

#### C. *Society* (Masyarakat)

*Society* atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan

---

<sup>4</sup> George Herbert Mead, "*Mind, Self and Society*", University of Chicago Press, Chicago, 1934.

digunakannya berbagai macam simbol signifikan yaitu bahasa. Meskipun terkadang manusia memberikan respon atau tanggapan secara otomatis dan tanpa berpikir panjang terhadap gestur manusia lainnya, interaksi manusia ditransformasikan dengan kemampuannya untuk membentuk dan menginterpretasikan secara langsung dengan menggunakan sistem simbol konvensional.

Komunikasi manusia memiliki makna dalam gerakan simbolik dan tidak meminta tanggapan langsung. Manusia harus menafsirkan setiap gerakan dan menentukan makna mereka. Dikarenakan komunikasi manusia melibatkan interpretasi dan penugasan makna maka hal tersebut dapat terjadi ketika ada konsensus dalam makna. Makna simbol hendaknya dibagikan dengan manusia lainnya.

Makna bersama selalu terjadi melalui pengambilan peran. Untuk menyelesaikan suatu tindakan, pelaku harus menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Perilaku dipandang sebagai sosial tidak hanya ketika memberikan respon terhadap orang lain melainkan juga ketika telah tergabung di dalam perilaku orang lain. Manusia menanggapi diri mereka sebagaimana orang lain menanggapi mereka dan dengan demikian mereka berbagi perilaku orang lain secara imajiner.

## **Makna Simbol dan Lambang**

Komunikasi adalah sebuah aktivitas pokok manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Disadari atau tidak, komunikasi adalah salah satu kebutuhan manusia, entah itu komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal yang dimaksud mencakup segala sesuatu yang bersifat lisan melalui kata-kata maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal itu dapat berbentuk bebunyian atau bahkan yang tidak berbunyi seperti halnya gerak tubuh manusia, ekspresi dan isyarat. Komunikasi nonverbal ini sangat erat kaitannya dengan simbol sama halnya manusia dengan simbol itu sendiri mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam ilmu komunikasi, manusia itu tidak pernah tidak berkomunikasi, karena walaupun manusia hanya diam tanpa kata, itu dapat menjadi sesuatu hal yang penuh makna.

Proses interaksi dan komunikasi selalu mempertukarkan lambang-lambang simbolik yang syarat dengan muatan makna. Setiap individu akan mempengaruhi dan dipengaruhi individu lainnya. Dengan demikian, tidak ada individu yang bebas nilai dari pengaruh individu lainnya, baik secara personal maupun secara berkelompok. Jadi pemaknaan individu terhadap lingkungannya akan banyak bergantung pada interaksi dan komunikasi individu tersebut dengan lingkungannya



yang beraneka ragam menurut intensitasnya masing-masing.<sup>5</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin akan berhenti berkomunikasi. Dalam berinteraksi manusia menggunakan simbol atau lambang khusus untuk menyatakan suatu maksud tertentu. Lambang-lambang bahasa, baik lisan maupun tulisan disebut lambang verbal. Lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa disebut lambang non verbal.

Penggunaan simbol dalam komunikasi bisa sangat signifikan. Penggunaannya sudah ada sejak zaman nenek moyang, piktogram yang terukir pada temuan dari zaman purbakala adalah bukti otentiknya. Tentu penggunaan simbol mengalami banyak perubahan dari zaman ke zaman, kalo dulu manusia menggunakan *hieroglyph* (ukiran suci) sekarang kita menggunakan emoji.<sup>6</sup>

Terdapat dua komponen penting dalam mempelajari *symbolic communication* yaitu: Tanda dan Makna. Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik dan dapat dipersepsi oleh indera kita sedangkan makna adalah hasil dari penandaan. Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis sebab pemaknaan dapat berubah karena

banyak faktor. Misalnya karena perbedaan konteks, perubahan zaman, latar belakang, pengalaman atau bahkan mood dari pemberi makna dsb. Contoh: warna merah dapat dimaknai sebagai amarah, dalam konteks yang berbeda, warna merah dapat berarti berani.

Kita menggunakan simbol dalam berkomunikasi agar pesan yang kita sampaikan jelas dan dapat ditangkap sepenuhnya oleh penerima pesan. Simbol-simbol ini dapat membuat penerima pesan memahami pesan yang disampaikan.

### **Persepsi**

Persepsi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pemahaman atau pemberian makna atau arti yang dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari terhadap stimulus yang ditangkap melalui dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak stimulus atau rangsangan yang diterimanya tersebut dapat berupa informasi, peristiwa, objek, dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar.

Persepsi menurut Pride dan Ferrel dalam Fadila dan Lestari (2013:45), persepsi

---

<sup>5</sup> Irfan Pernadi, “*Pola Komunikasi Pendidikan Pesantren Salafiyah Studi Kajian Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren MisbahulKhoir Bojong Purwakarta*”, Bandung, 2017.

<sup>6</sup> \_\_\_\_\_, “*Komunikasi Simbolik – Penggunaan Simbol dalam Komunikasi*”, diakses dari

<https://klasionotes.wordpress.com/2017/07/06/komunikasi-simbolik-penggunaan-simbol-dalam-komunikasi/>, pada tanggal 4 September 2020, pukul 10.29).

adalah segala proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan sentuhan untuk menghasilkan makna.<sup>7</sup> Menurut Boyd, Walker dan Larreche dalam Fadila dan Lestari (2013:45), persepsi (perception) adalah proses dengan apa seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Kotler (2013:179), persepsi adalah dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.<sup>9</sup>

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1983:89), Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan

ciri kepribadian individu yang bersangkutan.<sup>10</sup>

Menurut Leavi (1978) yang diambil dari, Triska Faradina (2007:8) persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu penglihatan: bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>11</sup>

Sondang P. Siagian (1989) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu dalam lingkungannya.<sup>12</sup>

Indrajaya (1986) dalam Prasilika, Tiara H. (2007:10) berpendapat persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, memanfaatkan, mengalami, dan mengolah perbedaan atau segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya.<sup>13</sup> Menurut Robins (1999:124), persepsi adalah suatu proses

---

<sup>7</sup> Dewi Fadila, Sari Lestari, dan Zainal Ridho, "Perilaku Konsumen", Citrabooks Indonesia, Palembang, 2013, hal 45.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 45.

<sup>9</sup> Philip Kotler, et al, "Manajemen Pemasaran", Jilid Kedua, Erlangga, Jakarta, 2013, hal 179.

<sup>10</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, "Teori-teori Psikologi Sosial", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal 89.

<sup>11</sup> Triska Faradina, "Gambaran Persepsi Supir Bajaj Daerah Pangkalan Blok M Plaza terhadap Keselamatan Berkendara di Jalan Raya Tahun 2007", Skripsi pada Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia, Depok, 2007, hal 8.

<sup>12</sup> Sondang P. Siagian, "Teori dan Praktek Kepemimpinan", Rineka Cipta, Jakarta, 1989.

<sup>13</sup> Tiara H. Prasilika, "Studi Persepsi Resiko Keselamatan Berkendara Serta Hubungan Dengan Locus Of Control Pada Mahasiswa FKM UI Yang

dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Thoha (1999:123-124), persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.<sup>15</sup>

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Paradigma Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2011) yang menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang

ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.<sup>16</sup>

Tujuan penggunaan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, gejala dan fenomena mengenai bagaimana penggemar Doel Sumbang memaknai makna interaksi simbol *Salam Pacantèl*.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

#### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah informan atau narasumber yang menjadi sumber data dari penelitian yang dilakukan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Subjek penelitian diartikan sebagai orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran. Subjek penelitian dijadikan informan utama atau sumber data utama dalam penelitian, Creswell (1998:115) menyebutnya sebagai partisipan.<sup>17</sup> Dan yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah penggemar Doel Sumbang di Kota Bandung.

---

*Mengendarai Motor 2007*”, Skripsi Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok, 2007, hal 10.

<sup>14</sup> Stephen P. Robbins, “*Perilaku Organisasi*”, Edisi ke 7 (Jilid II), Prehallindo, Jakarta, 1996, hal 124.

<sup>15</sup> Miftah Thoha, “*Perilaku Organisasi: Konsep dasar dan Aplikasi*”, PT. Raja Wali, Jakarta, 1999, hal 123-124.

<sup>16</sup> Bogdan and Taylor, Lexy J. Moleong (1989), “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Remadja Karya, Bandung, 2010.

<sup>17</sup> John W. Creswell, “*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*” Sage Publications, London, 1998.

## **Objek Penelitian**

Objek penelitian pada hakikatnya adalah topik permasalahan yang dikaji dalam sebuah penelitian. Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:29) Objek penelitian atau variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian.<sup>18</sup> Dan yang menjadi objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Salam Pacantèl* yang dikomunikasikan atau diperkenalkan oleh Doel Sumbang kepada para penggemarnya.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian dilakukan saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 334) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian

data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.<sup>19</sup>

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

## **PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Makna Simbol dan Lambang yang Terkandung Dalam Interaksi Simbolik *Salam Pacantèl* di Kalangan Penggemar Doel Sumbang**

Konstruksi yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana pemahaman dari penggemar Doel Sumbang dalam memaknai simbol dan lambang *Salam Pacantèl* yang disampaikan oleh Doel Sumbang. Deddy Mulyana (2010: 71) dalam Umassari (266:2018) mengungkapkan bahwa dalam perspektif interaksi simbolik individu merespon suatu situasi simbolik. Dalam interaksi simbolik *Salam Pacantèl* di kalangan penggemar Doel Sumbang ini makna simbolik yang dimaksud mencakup objek fisik dan objek sosial.

Selanjutnya dalam mengkonstruksi makna *Salam Pacantèl* di kalangan

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*”, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal 29.

<sup>19</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*”, Alfabeta, Bandung, 2012, hal 334..

penggemar Doel Sumbang, dapat juga didasarkan pada prinsip utama komunikasi dalam teori Interaksi Simbolis yang diungkapkan oleh Herbert Blumer, yang menitikberatkan kepada *meaning, language, dan thought*.<sup>20</sup>

### **Objek Fisik Interaksi Simbolik *Salam Pacantèl***

Objek fisik interaksi simbolik dalam *Salam Pacantèl* berupa pesan nonverbal yaitu gerak tubuh atau *gesture*. Peristiwa *Salam Pacantèl* disimbolkan dengan gerakan tangan yaitu saling mengaitkan jari kelingking tangan kanan di antara dua orang (biasanya anak kecil) yang sedang berselisih atau bertengkar, peristiwa ini merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Jawa Barat, khususnya Kota Bandung yang mayoritas berbudaya Sunda, dan hal ini menjadi sebuah tradisi budaya atau kearifan lokal budaya Sunda.

Hal itu diperkuat oleh pernyataan dari Doel Sumbang sebagai salah satu tokoh yang memprakarsai untuk mempopulerkan kembali *Salam Pacantèl*, beliau mengungkapkan:

“Di Jawa Barat itu dipastikan *pacantel* itu hidup pada tahun 70an-80an, mungkin itu masih ada. Artinya kita

waktu SD itu tahun 70-an peristiwa *pacantel* itu sudah ada dan dipastikan namanya memang *pacantel, pacantel cingir* ya karena kelingking”.<sup>21</sup>

“Ya beradu jari kelingking saja dikaitkan, berbaikan, buat kebaikan. Jadi jika bertikai kalau sudah *pacantel*, ya sudah baik. Pokoknya *pacingir-cingir* (istilah lain dari *pacantel cingir* karena kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan jari kelingking), oh baik gitu, ketika saya masih kecil kan seperti itu, kalau sudah bertengkar ya sudah saja mengadukan jari kelingking baik gitu, pasti mengaitkan jari kelingking pada masa itu”.<sup>22</sup>

Doel Sumbang mengingat *Salam Pacantèl* sebagai peristiwa yang populer sekitar tahun 70an-80an, berupa salam dengan gerakan jari kelingking atau dalam istilah bahasa Sunda disebut *pacantel cingir*. Selanjutnya, sebagai penggemar yang menerima terpaan diperkenalkannya kembali *Salam Pacantèl* oleh Doel Sumbang, Teh Oci penggemar yang cukup mengenal dan mengikuti karir Doel Sumbang mengatakan *Salam Pacantèl* yaitu:

“*Nya paadu cingir we dicantelkeun*, berbaikan, buat kebaikan. Jadi *lamun pasea* kalau udah *pacantel*, ya udah baik. Pokoknya *pacingir-cingir*, oh baik gitu, *pas abi leutik oge kan kitu, lamun gelut nya geus we paadu*

<sup>20</sup> Ambar, “*Teori Interaksi Simbolik – Konsep – Asumsi – Kritik*”, diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik>, pada tanggal 4 September 2020, pukul 11.10.

<sup>21</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Doel Sumbang, 6 Oktober 2020.

<sup>22</sup> Hasil wawancara peneliti dengan The Oci dalam Bahasa Indonesia, 16 Desember 2020.

*cingir* baikan gitu, pasti *pacantel baheula*”.<sup>23</sup>

Maksudnya *Salam Pacantèl* itu berupa gerakan jari kelingking yang saling beradu atau berkaitan untuk berbaikan jika bertengkar dengan teman sepermainan. Kemudian menurut Yossie seorang penggemar sekaligus wartawan ini menjelaskan bahwa *Salam Pacantèl* adalah:

“Kebiasaan yang dulu berlakunya dikalangan anak kecil ya, jadi kalau misalnya kita bertengkar gitu kan, penyelesaiannya tuh dengan *pacantel*, *pacantel cingir* kan. Artinya kita damai, jadi disitu memang ada makna yang, ya bahasa kerennya *mah* (makna) filosofisnya, jadi *pacantel* itu identik dengan perdamaian gitu kan”.<sup>24</sup>

Yossie menjelaskan bahwa *pacantel* adalah kebiasaan dahulu yang berlaku dikalangan anak kecil untuk menyelesaikan pertengkaran dan mengandung makna filosofis sebagai salam perdamaian. Gian, seorang penggemar Doel Sumbang yang lain juga menyatakan hal yang sama tentang *Salam Pacantèl* ini, menurutnya:

“*Pacantel* adalah tindakan atau gerakan dua orang melakukan persentuhan dua jari kelingking satu sama lain. Mengilustrasikan perdamaian secara sukarela ataupun terpaksa. Karena biasanya *pacantel* itu dilakukan anak kecil disuruh oleh orang pihak ketiga, orang tuanya atau

siapa, *baheula mah* (jaman dahulu). *Keur leutik weh* (sewaktu masih kecil saja), tahun 70-an *mah*, pas SD lah”.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka *Salam Pacantèl* sebagai objek fisik interaksi simbolik dapat disimpulkan sebagai gerakan tubuh atau *gesture* berupa gerakan yang dilakukan oleh dua orang (biasanya anak kecil) yang sedang berselisih atau bertengkar dengan melakukan persentuhan dua jari kelingking tangan kanan yang saling mengait, tujuannya untuk melakukan kesepakatan perdamaian atau menjalin persahabatan. Dan hal tersebut merupakan tradisi budaya Sunda (kearifan lokal) yang dialaminya saat masih kecil, sekitar tahun 60-80an, di lingkungan masyarakat Sunda di Jawa Barat khususnya Kota Bandung.

### **Objek Sosial Interaksi Simbolik *Salam Pacantèl***

Setelah dipahami objek fisik interaksi simbolik *Salam Pacantèl*, selanjutnya diikuti oleh objek sosial untuk memberi makna terhadap gerakan atau *gesture* dari objek fisiknya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa objek fisik interaksi simbolik *Salam Pacantèl* merupakan *pacantel cingir* yaitu gerakan saling

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara peneliti dengan The Oci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda, 16 Desember 2020.

<sup>24</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Yossie Wijaya, 18 Desember 2020.

<sup>25</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Gian, 19 Desember 2020.

mengaitkan jari kelingking tangan sebelah kanan antara dua orang (biasanya anak kecil) yang sedang bertengkar atau berselisih untuk melakukan kesepakatan perdamaian atau persahabatan, maka selanjutnya objek fisik tersebut diberikan pemaknaan sebagai objek sosial.

Sebagai objek sosial *Salam Pacantèl* dimaknai sebagai perdamaian atau salam persahabatan. Seperti yang disampaikan oleh Doel Sumbang, menurutnya:

“Pengertian *pacantel* itu kan sebuah peristiwa dimana dua orang mengkaitkan jari kelingking, ketika masih kecil, jadi kalau orang abis musuhan, abis berantem, pendamaiannya melalui Salam Pacantèl itu, kalau dia sudah mengaitkan jari kelingking, artinya permusuhan itu sudah usai, tidak ada lagi dendam, tidak ada berkelanjutan dan benar-benar bersih. Dimata saya itu sudah menjadi sebuah kearifan budaya lokal yang harusnya dipertahankan”.<sup>26</sup>

Menurut Doel Sumbang objek fisik dari *Salam Pacantèl* adalah peristiwa saling mengaitkan jari kelingking, gerakan itu kemudian dimaknai sebagai simbol perdamaian dan persahabatan saat mereka kecil jika telah terjadi kesalahpahaman atau pertengkaran dengan teman-temannya di lingkungan bermasyarakat.

Atep Seax sebagai penggemar Doel Sumbang mengaku bahwa dirinya mengenal dan pernah mengalami *Salam Pacantèl* saat dirinya kecil sampai dirinya menginjak jenjang sekolah kelas 6 SD, menurutnya:

“Ngalaman pisan, biasana lamun keur pasea jeung babaturan, emang nya lumrah nya urang Sunda mah mereun lamun pasea kitu teh *pacantel*. Cigana mah pernah diajarkeun kolot, masih nepika SD kelas 6, SMP geus mulai henteu, SD lah terakhir SD. Anu sanyaho saya *pacantel* teh nya, lamun baheula mah keur leutik kitu nya, jadi lamun musuhan, ada yang menyuruh, sok enggeus *pacantel* cenah. Berarti intina persahabatan mereun nya, eta nu saya nyaho”.<sup>27</sup>

“Sangat mengalami, biasanya kalau sedang bertikai dengan teman, memang mungkin ya lumrah bagi orang Sunda kalau bertengkar atau bertikai seperti itu ya mengaitkan jari kelingking. Sepertinya pernah diajarkan oelh orang tua, masih sampai SD kelas 6, SMP sudah mulai tidak, SD lah terakhir. Menurut sepengetahuan saya *pacantel* itu, kalau dahulu kala sewaktu masih kecil, jadi jika bermushan, ada yang menyuruh, silakan *pacantel* saja katanya. Berarti intinya persahabatan mungkin ya, itu yang saya ketahui”.<sup>28</sup>

Atep memaknai *Salam Pacantèl* sebagai simbol untuk menyepakati salam perdamaian dan persahabatan saat dirinya masih kecil, ketika terjadi permasalahan berupa perselisihan atau pertengkaran

<sup>26</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Doel Sumbang, 6 Oktober 2020.

<sup>27</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Atep Seax dalam Bahasa Sunda, 18 Desember 2020.

<sup>28</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Atep Seax dalam Bahasa Indonesia, 18 Desember 2020.

dengan teman-temannya di lingkungan sepermainan.

Selanjutnya pernyataan di atas diperkuat pula oleh pendapat dari Asep Arifin, seorang penggemar sekaligus Videografer yang pernah bekerjasama dengan Doel Sumbang yang memaknai *Salam Pacantèl* sebagai:

“Lebih ke persaudaraan ya, itu zaman kecil dulu (*Salam Pacantèl*), kalau kita bertengkar apa, *ending*-nya “pacantel lah”, zaman dulu *pacantel* masih gaung (populer), dan diajari oleh orang tua dan orang-orang di atasnya kita lah (lebih tua). Damai itu istilahnya”.<sup>29</sup>

Asep Arifin atau lebih sering disapa Kikit ini memaknai *Salam Pacantèl* sebagai salam persaudaraan atau salam damai jika bertengkar dengan temannya saat dirinya masih kecil, dan hal ini diajarkan oleh lingkungan khususnya orang tua atau orang yang umurnya lebih tua di lingkungan masyarakat tempatnya tinggal.

Senada dengan pendapat di atas, Dodi Mansyur menyampaikan bahwa *Salam Pacantèl* adalah tradisi masa kecilnya sekitar tahun 60-70an, tepatnya saat dirinya sekolah tingkat SD sampai SMP untuk berdamai dari pertengkar yang terjadi.

“Iya iya, kalau waktu kecil kalau berantem sama temen-temen, ya masih SD lah kalau mau damai tuh pacantel gitu. Tahun 60-an lah 65, sampai pokoknya lulus SD tuh tahun

70. Sampai SMP masih. Nah setelah era SMA udah jarang (*pacantel* kalau bertengkar) cuma salaman aja”.<sup>30</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa sebagai objek sosial dalam interaksi simbolik dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat Jawa Barat khususnya Kota Bandung yang berbudaya Sunda, *Salam Pacantèl* atau dalam bahasa Sunda dikenal dengan *Pacantel Cingir* (jari kelingking yang saling terkait), dimaknai sebagai simbol untuk menjalin persahabatan, persaudaraan atau perdamaian di antara anak kecil, ketika mengalami perselisihan, pertengkaran atau pertikaian di antara mereka.

### **Meaning Interaksi Simbolik *Salam Pacantèl***

*Meaning* atau makna dalam teori simbolis artinya tidak berhubungan erat dengan objek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia, makna tersebut berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia. *Salam Pacantèl* merupakan salam khas yang merupakan sebuah tradisi atau kearifan lokal yang merupakan bagian dari Budaya Sunda yang berkembang di lingkungan masyarakat

<sup>29</sup> Hasil wawancara peneliti dengan A.Arifin (Kikit), 19 Desember 2020.

<sup>30</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Dodi Masyur, 18 Desember 2020.



Jawa Barat. Sebagai bagian dari Budaya Sunda *Salam Pacantèl* lahir dan berkembang dari sebuah proses interaksi sosial antar manusia atau masyarakat di lingkungan masyarakat Jawa Barat yang mayoritas bersuku dan berbudaya Sunda.

Dalam tradisi Budaya Sunda *Salam Pacantèl* dimaknai sebagai salam yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk melakukan kesepakatan perdamaian atau persahabatan apabila telah terjadi perselisihan atau pertikaian di antara kedua pihak tersebut, peristiwa tersebut biasanya dilakukan dan terjadi di kalangan anak kecil. Dalam budaya Sunda, *Salam Pacantèl* ini disimbolkan dengan saling mengaitkan jari kelingking sebelah kanan di antara dua orang yang sedang bertikai atau berselisih tersebut atau dalam bahasa Sunda disebut dengan *pacantel cingir* (jali kelingking yang saling terkait).

Doel Sumbang menyatakan bahwa:

“Pengertian *pacantel* itu kan sebuah peristiwa dimana dua orang mengkaitkan jari kelingking, di Indonesia pada masa lalu itu juga ada peristiwa itu *teh*, ketika masih kecil, jadi kalau orang abis musuhan, abis berantem, pendamaiannya melalui *Salam Pacantèl* itu, kalau dia sudah mengaitkan jari kelingking, artinya permusuhan itu sudah usai, tidak ada lagi dendam, tidak ada berkelanjutan dan benar-benar bersih, karena perkembangan zaman dan sebagainya budaya itu sempat hilang lama,

padahal itu dimata saya itu sudah menjadi sebuah kearifan budaya lokal yang harusnya dipertahankan, saya tidak tahu apakah itu di seluruh Indonesia atau hanya di Jawa Barat, itu juga saya belum paham sampai sekarang. Tapi karena kita hidup Jawa Barat, di Jawa Barat itu dipastikan *pacantel* itu hidup pada tahun 70an-80an, mungkin itu masih ada, artinya kita waktu SD itu tahun 70-an peristiwa *pacantel* itu sudah ada dan dipastikan namanya memang *pacantel*, *pacantel cingir*, ya karena kelingking, itu sempat hilang tiba-tiba saya ingat, kenapa kearifan budaya lokal itu hilang, padahal kalau kearifan itu berlaku sampai sekarang dan hidup terus masyarakat kita pasti akan lebih baik”.<sup>31</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Salam Pacantèl* merupakan salam perdamaian atau salam persahabatan yang terjadi di kalangan anak kecil di lingkungan masyarakat yang beradat istiadat Sunda khususnya di wilayah Jawa Barat, dengan tujuan yang melakukan kesepakatan perdamaian atas pertikaian yang telah terjadi di antara mereka. Maka dengan melakukan *Salam Pacantèl* ini, menandakan atau menjadi sebuah simbol bahwa pertikaian atau perselisihan yang terjadi sebelumnya telah usai sehingga persahabatan dapat terjalin kembali dan disimbolkan dengan saling mengaitkan jari kelingking tangan sebelah kanan di antara pihak-pihak yang bertikai.

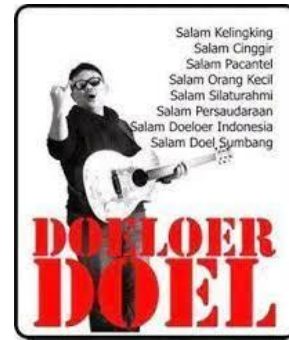
---

<sup>31</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Doel Sumbang, 6 Oktober 2020.

Hal ini pula yang melandasi Doel Sumbang untuk kembali mempopulerkan *Salam Pacantèl* sebagai kearifan lokal Jawa Barat tersebut, kedalam sebuah salam yang tujuannya untuk menciptakan salam persahabatan atau salam perdamaian di antara para penggemarnya yang tergabung dalam komunitas “Paguyuban Doeloer Doel Sumbang”. Hal tersebut tentu saja dilandasi oleh pengalaman masa kecilnya di mana di lingkungan masyarakat tempat dia lahir dan dibesarkan yaitu lingkungan masyarakat Jawa Barat yang mayoritas penduduknya berbudaya Sunda, *Salam Pacantèl* ini populer sebagai salam untuk melakukan perdamaian atau persahabatan apabila terjadi perselisihan atau pertengkaran antara dia dan teman-temannya.

Namun gerakan atau *gesture* yang dilakukan mempunyai perbedaan jika jika ditujukan untuk banyak orang, jika biasanya *Salam Pacantèl* dilakukan oleh dua orang yakni salam yang berupa gerakan saling mengkaitkan jari kelingking tangan sebelah kanan di antara dua orang tersebut, namun jika *Salam Pacantèl* diberikan kepada banyak orang, maka gerakannya itu dengan mengangkat jari kelingking tangan kanan.

Gambar Salam Pacantèl yang diperkenalkan oleh Doel Sumbang



Sumber: Google Image

Terdapat prinsip yang sangat baik dalam filosofi *Salam Pacantèl*, yaitu seberat atau sebesar apapun masalah atau perselisihan yang terjadi maka ketika *Salam Pacantèl* sudah dilakukan, maka ketika itu pula terjadi perdamaian dan semua permasalahan selesai tanpa ada dendam di antara kedua belah pihak yang bertikai.

Doel Sumbang ingin mengembalikan dan memperkenalkan kembali prinsip-prinsip filosofis dalam *Salam Pacantèl* tersebut, *Salam Pacantèl* dahulu dijadikan simbol untuk menghentikan perselisihan dan perdamaian dengan mudah tanpa masalah berkepanjangan, seperti yang dia katakan:

“Sekarang kan orang bermusuhan berkepanjangan, didamaikannya susah, diakurkannya susah, padahal dulu sebegitu mudah, karena merasa kehilangan akhirnya saya berfikir kenapa tidak mencoba menghidupkan itu kembali, harusnya bisa menjadi salam nasional harus menjadi salam Indonesia, tapi walaupun tidak, minimal menjadi salam Jawa Barat”.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Doel Sumbang, 6 Oktober 2020.

*Salam Pacantèl* oleh Doel Sumbang mulai diperkenalkan sekitar tahun 2000, yang mulai dilakukan dari kehidupan sehari-hari di lingkungan terdekat, para penggemar dan komunitas penggemarnya yaitu *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang*. Doel Sumbang pun memperkenalkan *Salam Pacantèl* saat dirinya tampil di atas panggung musik, di media sosial dan kegiatan lainnya. Berikut adalah sedikit sejarah *Salam Pacantèl* di *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang* menurut Doel Sumbang:

“Pada saat itu gini, kita bikin *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang*, *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang* itu saya lupa akte notarisnya tahun berapa ya, nah paguyuban itu selalu punya salam kan? ada yang *peace*, ada yang segala macam tektek bengek, ada yang kalimat, ada yang apa segala macam, nah kita engga, jadi kita tiba-tiba *Salam Pacantèl* sebagai salam perdamaian salam kebersamaan, dari situ mulainya gitu, jadi awalnya banget *Salam Pacantèl* itu salamnya komunitas *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang*, awalnya gitu. *Pacantel* itu mulai kita proklamirkan, anggaplah tahun 2000, kurang lebih tahun 2000, ya 20 tahun yang lalu, dan itu terus konsisten kita sampein di sosmed, dimana dalam keseharian, termasuk *merchandise* segala macam, ya sekarang akhirnya sudah menjadi salam yang dikenal, akhirnya Jawa Barat sudah mulai mengenal kembali salam itu, meskipun mungkin fungsinya belum seperti dulu, artinya belum ampuh seperti dulu itu, jadi harapan agar itu bisa hidup kembali

dan orang benar-benar kaya masa lalu, kalau udah berantem mukanya masih pada bonyok dua-duanya, besok kalau udah *pacantel* itu berhenti, itu udah selesai, dan itu benar-benar selesai itu hebat peristiwa itu”<sup>33</sup>.

Doel Sumbang sebagai orang yang ingin mempopulerkan kembali *Salam Pacantèl* menyadari bahwa walaupun dirinya belum tentu bisa merepresentasikan sebagai tokoh yang layak dan tepat dalam mengkampanyekan makna salam perdamaian yang terdapat pada *Salam Pacantèl*, tetapi sebagai musisi yang mempunyai basis penggemar dan komunitas dia memulainya dari lingkungan terdekatnya terlebih dahulu. Doel Sumbang berharap interaksi sosial yang dilakukannya dengan para penggemar dan Komunitas *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang* itu jadi langkah awal untuk memulai salam perdamaian, hingga akhirnya bisa menyebar secara lebih luas.

Menurut Doel Sumbang:

“Iya kalau kita ya, memulai mensosialisasikan *Salam Pacantèl* tuh melalui komunitas *Doeloer*, karena *Doeler* tuh pengertiannya saudara maka tidak boleh ada permusuhan, sekarang *mah*, apalagi yang aktif di sosmed kita *mah mereun* seluruh Indonesia udah tahu ya. Ada temen-temen kita di Australia, di Jepang, *Salam Pacantèl* itu udah tahu, udah menyebar. Kita melihat kenapa kita mengkampanyean itu, karena sekarang itu kayaknya permusuhan

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Doel Sumbang, 6 Oktober 2020.

orang itu menjadi semi permanen, lama gitu, kalau musuhan itu lama bisa bertahun-tahun, kita pertimbangannya banyak, secara budaya permusuhan itu tidak baik, secara silaturahmi sangat tidak baik, secara agama apalagi. Karena kalau soal silaturahmi walaupun istilahnya dari agama Islam, tapi silaturahmi itu ajaran milik semua agama, tidak ada satupun agama yang mengajarkan orang untuk bermusuhan. Damai itu Indah, ya itu dari *pacantel* itu. Hidup rukun itu bahagia, ya dari *pacantel* itu awalnya”.<sup>34</sup>

Selanjutnya Doel Sumbang juga memberi makna lain pada jari kelingking yang menjadi simbol dalam gerakan *Salam Pacantèl*, menurutnya kelingking juga memaknai jari kelingking adalah jari yang paling kecil yang posisinya dipinggir, diibaratkan sebagai rakyat, rakyat kecil yang hidupnya dipinggiran tetapi digunakan sebagai sarana untuk melakukan silaturahmi melalui *Salam Pacantèl*. Jadi rakyat kecil tidak boleh bertengkar dan berselisih, sebenarnya orang kecil itu tidak bermusuhan, dia hanya dipaksa untuk kepentingan-kepentingan politik untuk terpecah belah. Menurutnya:

“Kita adalah orang kecil yang hidupnya dipinggiran yang mencintai silaturahmi selamanya, itu makna kelingking dalam “Salam Pacantèl”.<sup>35</sup>

### ***Language Interaksi Simbolik Salam Pacantèl***

Manusia memberikan sebuah nama atau menamai suatu objek melalui bahasa yang merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen. Terkait dengan bahasa, Mead menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *Salam Pacantèl* adalah istilah yang merupakan hasil dari sebuah proses interaksi sosial masyarakat Jawa Barat khususnya yang berbudaya Sunda yang menjadi sebuah tradisi atau kearifan lokal. Karena berasal dari Jawa Barat yang mayoritas masyarakatnya bersuku Sunda, maka istilah *Salam Pacantèl* ini berasal dari bahasa Sunda yang menjadi bahasa sehari-harinya. *Salam Pacantèl* terdiri dari dua kata dalam bahasa Sunda, yaitu kata *salam* dan kata *pacantel*. Kata *salam* dalam bahasa Sunda artinya sama dengan kata *salam* dalam bahasa Indonesia, yaitu pernyataan sikap bisa berupa tindakan, perbuatan maupun ucapan dari seseorang kepada orang lain untuk memulai atau menjalin hubungan, seperti ucapan *salam* saat bertemu orang

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Doel Sumbang, 6 Oktober 2020.

<sup>35</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Doel Sumbang, 6 Oktober 2020.

lain, *Assalamualaikum*, selamat pagi, hai, halo dll. atau dengan gerakan atau tindakan seperti berjabat tangan, menundukkan kepala, membungkukkan badan, mengangkat kedua tangan yang biasa dikenal dengan salam *Namaste*, maupun gerakan salam lainnya yang biasanya berbeda tiap daerah atau negara. Contoh lainnya adalah di negara yang berpenduduk muslim dengan mengucapkan salam *Assalamualaikum*, berjabat tangan, membungkuk, meletakkan tangan di jantung atau hati, menempelkan kedua tangan ke dada (salam *Namaste*), saling menempelkan pipi, dan gerakan salam lainnya. Tujuan salam ini berbeda-beda, ada yang sekedar saling menyapa, berkenalan, maupun untuk permintaan maaf serta tujuan lainnya.

Sedangkan *Pacantel* berasal dari kata dalam bahasa Sunda yaitu *rarangken kecap* atau imbuhan kata *pa-* yang menunjukkan kata sifat atau perbuatan serta kata *cantel* yang memiliki arti kait. Jadi, *pacantel* adalah kegiatan saling mengaitkan, dan dalam tradisi budaya Sunda *Pacantel* ditunjukkan dengan saling mengaitkan jari kelingking (*cingir*) di antara dua orang dan istilah lain dapat disebut dengan *pacantel cingir*.

Dalam tradisi budaya Sunda *Salam Pacantel* ini diperuntukkan sebagai

peristiwa perdamaian dari orang-orang anak kecil yang berselisih atau bertengkar. Maka *Salam Pacantel* dapat diartikan sebagai salam yang berkembang sebagai proses interaksi sosial di lingkungan masyarakat Sunda di Jawa Barat berupa gerakan saling mengaitkan jari kelingking di antara dua orang anak kecil yang sedang berselisih atau bertengkar dengan tujuan untuk menyepakati sebuah perdamaian atau merajut kembali persahabatan.

Doel Sumbang yang mempopulerkan kembali *Salam Pacantel* menyatakan bahwa *pacantel* itu disimbolkan dengan mengaitkan jari kelingking tangan kanan atau dalam istilah Sunda disebut *pacantel cingir* dan peristiwa itu dia alami saat dirinya masih kecil dan tumbuh di lingkungan masyarakat Jawa Barat yang mayoritas berbudaya Sunda. Menurut Doel Sumbang:

“Di Jawa Barat itu dipastikan *pacantel* itu hidup pada tahun 70an-80an, mungkin itu masih ada. Artinya kita waktu SD itu tahun 70-an peristiwa *pacantel* itu sudah ada. dan dipastikan namanya memang *pacantel*, *pacantel cingir* ya karena kelingking, itu sempat hilang.<sup>36</sup>

Doel Sumbang juga menambahkan bahwa *Salam Pacantel* ini dicontohkan dalam proses interaksi sosial masyarakat saat itu. Menurut Doel Sumbang:

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Doel Sumbang, 6 Oktober 2020.

“(Yang memperkenalkan) lingkungan bukan hanya orang tua (yang mengenalkan), tapi ya tetangga, jadi kalau kita abis ribut gitu ya, tetangga “*eh tong pasea wae, pacantel sok pacantel*” ya itu disaksikan gitu loh, saat kita *pacantel* itu disaksikan. “*Sok pacantel-pacantel, udah nya*”, dan itu selesai besoknya kita bareng (berbaikan)”.<sup>37</sup>

Para penggemar Doel Sumbang yang tergabung dalam komunitas *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang* yang menjadi pihak yang mendapat terpaan dari diperkenalkannya *Salam Pacantèl*, juga memberi makna yang sama terhadap *Salam Pacantèl*. Salah satunya adalah Gian, yang menyatakan bahwa:

“*Pacantel* adalah simbol budaya Sunda dalam upaya menyelesaikan perselisihan pada anak-anak, dengan cara menyelesaikannya kelingking masing-masing dengan maksud agar saling memaafkan yang mampu menyelesaikan perselisihan pada anak-anak tersebut, *Pacantel* adalah tindakan atau gerakan dua orang melakukan persentuhan dua jari kelingking satu sama lain. Mengilustrasikan perdamaian secara sukarela ataupun terpaksa. Karena biasanya *pacantel* itu dilakukan anak kecil disuruh oleh orang pihak ketiga, orang tuanya atau siapa, *baheula mah, Keur leutik weh*, tahun 70-an *mah, pas SD* lah. Jadi kalau misalkan kita bertengkar dengan teman atau dengan tetangga segala macam. Orang tua menyuruh untuk *pacantel*, tetapi ketika masih ada dendam sifatnya terpaksa, meskipun kalau misalkan kita sudah dianggap selesai menurut

orang lain, walaupun kita masih dianggap *pasea* (unek-unek), kan *geus pacantel* (simbol damai) itu kan terpaksa”.<sup>38</sup>

*Salam Pacantèl* dimaknainya sebagai tindakan berupa gerakan saling mengaitkan jari kelingking tangan kanan satu sama lain antara dua orang (biasanya anak kecil) tujuannya untuk berdamai. *Salam Pacantèl* ini dapat dilakukan baik secara sukarela ataupun terpaksa, dikatakan sukarela biasanya jika ada salah satu pihak yang dengan rela berinisiatif untuk melakukan *Salam Pacantèl* itu, tetapi dikatakan terpaksa jika *Salam Pacantèl* itu disarankan oleh pihak ketiga, misalnya orang tuanya, orang yang lebih tua, ataupun teman yang lainnya.

Namun yang unik dan bahkan dianggap hebat dari *Salam Pacantèl* ini, Doel Sumbang dan Gian sama-sama menyatakan ketika *Salam Pacantèl* sudah dilakukan maka seketika itu pula masalah selesai, tidak diperpanjang lagi dan perdamaian telah disepakati baik secara sukarela maupun terpaksa. Walaupun masih terdapat ketidakpuasan di antara kedua pihak, tetapi karena simbol perdamaian melalui *Salam Pacantèl* sudah dilakukan, maka itu sudah menjadi sesuatu hal yang harus dihormati.

---

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Gian, 19 Desember 2020.

Gian juga menyatakan hal sama, bahwa *Salam Pacantèl* ini adalah tradisi yang terjadi saat dirinya kecil di lingkungan masyarakat yang mayoritas berbudaya Sunda.

“*Salam Pacantèl* memang budaya Sunda yang tersimpan di memori sebagai kenangan masa kecil, tentang cara menyelesaikan masalah atau perselisihan anak kecil antar teman atau dengan orang lain (biasanya diinisiasi atau diselesaikan dengan bantuan dari pihak ketiga atau orang yang lebih tua), itu wujud yang terlihat, mungkin ini edukasi dari orang tua (dalam menyelesaikan masalah)”.<sup>39</sup>

Selanjutnya, menurut penggemar Doel Sumbang yang lain, Yossie Wijaya, mengungkapkan pendapat yang sama tentang *Salam Pacantèl*. Menurutnya *Salam Pacantèl* adalah:

“Kebiasaan yang dulu berlakunya dikalangan anak kecil ya, jadi kalau misalnya kita bertengkar gitu kan, penyelesaiannya tuh dengan *pacantel*, *pacantel cingir* kan. Artinya kita damai, jadi disitu memang ada makna yang, ya bahasa kerennya *mah* (makna) filosofisnya, jadi *pacantel* itu identik dengan perdamaian gitu kan. jaman *keur budak* kan *kitu nya*. Gak usah terlalu generasi yang dulu-dulu banget (generasi 60-70an), generasi di bawah saya juga pasti ngalamin. *Pacantel*, udah damai, selesai urusan gitu kan. Kebiasaan dari gaul aja, lingkungan yang mengajarkan seperti itu. Entah sempat diajarin orang tua

atau enggak, cuman pasti orang Sunda lama (yang memegang budaya dan kearifan lokal), pasti ngalamin lah. (khususnya) yang ngalamin gaul di kampung nih ya, saya gak tau yang dikalangan elit ke atas *mah*, karena saya dulu (dibesarkan) dikeluarga memang yang situasi demografisnya kaya gini lah (yang memegang budaya dan kearifan lokal)”.<sup>40</sup>

*Salam Pacantèl* intinya dimaknai sebagai salam perdamaian yang dihasilkan dari proses interaksi sosial masyarakat Jawa Barat, khususnya di kota Bandung yang lingkungannya memegang teguh prinsip Budaya Sunda khususnya dikalangan anak kecil jaman dahulu generasi 60-90an.

### ***Thought Interaksi Simbolik Salam Pacantèl***

*Thought* (pemikiran) adalah interpretasi yang diberikan terhadap sebuah simbol yang didasari oleh bahasa. *Thought* (pemikiran) merupakan proses berpikir dengan merubah makna, nama, dan simbol tersebut.

Penggemar Doel Sumbang menginterpretasikan makna dan simbol *Salam Pacantèl* yang diperkenalkan sebagai salam persaudaraan, persahabatan dan perdamaian, seperti yang disampaikan oleh Mayang. Dia menginterpretasikan *Salam*

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Gian, 19 Desember 2020.

<sup>40</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Yossie Wijaya, 18 Desember 2020.

*Pacantèl* yang dimaksudkan sebagai berikut:

“Maksudnya dia *mah* gini, jadi kan mungkin khusus buat fansnya dia ini *mah* ya, mungkin semacam jargon gitu sebenarnya, jadi kan (fans-nya) bukan orang Bandung saja, banyaknya orang-orang jauh (berbeda suku, bukan orang Sunda saja). Maksudnya dia *mah mereun* semua yang jauh mau sukunya Sunda apa bukan, apa orang Bandung apa bukan, pokoknya kita *mah* semua harus *pacantel* aja, harus jadi sodara aja, gitu. Maksudnya dia *mah* intinya *mah* kesitu gitu, buat si *barudak Doeloer* ini khususnya, mendekatkan yang jauh gitulah intinya *mah* (salam persatuan), terus kita *teh* satu keluarga, ya pokoknya *mah* udah sejak sekarang jadi saudara aja gitu, gara-gara si *pacantel* eta gitu, kita *teh* sama lah semua, damai-damai lah semua, walaupun beda-beda, bukan semuanya orang Bandung, bukan semuanya orang (suku) sunda, walaupun fansnya dia kan banyaknya orang sunda ya, tapi ada juga kan yang kaya orang bule gitu tiba-tiba nyanyi lagu dia gitu kan, jadi seolah-olah ya udah sama lah semua”.<sup>41</sup>

Mayang menginterpretasikan *Salam Pacantèl* lebih kepada sebuah upaya atau cara dari Doel Sumbang untuk mencoba menyatukan para penggemarnya yang tersebar diseluruh Indonesia bahkan dari luar negeri, bukan hanya dari Jawa barat yang mayoritas bersuku Sunda. Melalui simbol *Salam Pacantèl* ini, diharapkan tercipta persatuan dan perdamaian

khususnya di antara para penggemar Doel Sumbang yang tergabung dalam Komunitas *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang*. Selain itu, menurut Gian, Interpretasi tentang *Salam Pacantèl* adalah:

“Perdamaian, *lamun* bahasa agama saya (Islam) itu terjemahan *hablumminannas*, dan orang-orang yang lebih tua dari kita yang memberikan contoh seperti itu (*Salam Pacantèl* untuk perdamaian), meskipun saat ini memang tanpa sepengetahuan kita, dengan terlihat nyata, jarang sekali terlihat”.<sup>42</sup>

*Salam Pacantèl* diinterpretasikannya sebagai salam perdamaian, salam untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua di lingkungan masyarakat tempat dirinya saat kecil tumbuh dan berkembang.

Interpretasi lain juga disampaikan oleh penggemar Doel Sumbang yang lain yaitu dari Iwan yang beprofesi sebagai *Recording Engineer*, dirinya menginterpretasikan *Salam Pacantèl* sebagai berikut:

“Istilahnya kalau zaman sekarang lebih ke perdamaian lah, berdamai. Kebiasaan anak-anak di zaman generasi 60-an (zaman saya kecil), Itu *mah* kearifan lokal (Budaya Sunda atau di Jawa Barat)”.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Mayang, 4 Desember 2020.

<sup>42</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Gian, 19 Desember 2020.

<sup>43</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Iwan, 18 Desember 2020.



Bagi Iwan, *Salam Pacantèl* adalah bagian dari pengalaman masa kecilnya di tahun 60-an, sebagai cara untuk berdamai dengan teman jika terjadi pertengkaran atau perselisihan. Selanjutnya, Saeful Rohman yang berprofesi sebagai *Event Organizer* yang biasa bekerjasama dengan Doel Sumbang, dia menginterpretasikan *Salam Pacantèl* sebagai salam kebaikan berupa salam persahabatan dan perdamaian, sebuah cara untuk menyelesaikan permasalahan, namun berdasarkan pengalaman masa kecilnya peruntukannya cenderung untuk anak kecil. Berikut menurut Saeful:

“*Nya* salam kebaikan *we*, salam persahabatan, sama damai kan kebaikan *sarua keneh eta*, itu baikan, *dijelaskeun* (orang tua), *pacantel teh* kalau orang *pasea mah* jadi baikan *kitu* (berdamai), jadi *mun urang mah* (orang dewasa) *sasalaman*, cuma *Salam Pacantèl* untuk *budak leutik*”.<sup>44</sup>

Dia menambahkan jika *Salam Pacantèl* baginya adalah Salam perdamaian, salam kekeluargaan bisa, pokoknya berbentuk salam persaudaraan, semakin menambah keluarga. Dengan kata lain, baginya *Salam Pacantèl* adalah salam untuk mempererat dan menjalin hubungan kekeluargaan dengan orang lain.

Kemudian Yossie Wijaya menginterpretasikan *Salam Pacantèl* sebagai bagian dari adat istiadat di

lingkungan masyarakat Sunda yang memegang teguh Budaya Sunda sebagai cara untuk berdamai dengan permasalahan yang sebelumnya terjadi, dengan *Salam Pacantèl* maka masalah tersebut dinyatakan sepakat diselesaikan dan berakhir dengan damai. Menurut Yossie:

“*Pacantel*, udah damai, selesai urusan gitu kan. Kebiasaan dari gaul aja, lingkungan yang mengajarkan seperti itu. Entah sempat diajarin orang tua atau enggak, cuman pasti orang sunda lama (yang memegang budaya dan kearifan lokal), pasti ngalamin lah *Salam Pacantèl* khususnya yang ngalamin gaul di kampung nih ya, saya gak tau yang dikalangan elit ke atas mah, karena saya dulu dibesarkan dikeluarga memang yang situasi demografinya kaya gini lah (yang memegang budaya dan kearifan lokal)”.<sup>45</sup>

Hampir senada dengan yang lain, Kang Cepi Epol, penggemar yang cukup lama mengikuti karir Doel Sumbang, menginterpretasikan *Salam Pacantèl* sebagai salah satu warisan budaya saat dirinya kecil dahulu, dilakukan untuk menyelesaikan pertengkaran dan berdamai dengan temannya, baik di lingkungan sekitar rumah dan tempatnya bermain dulu maupun disekolah.

“*Pacantel teh* kalau menurut saya *mah*, ya (saat) lagi *budak baheula nya*, *pacantel teh lamun pasea yeuh*, *pasea geus pacantel atuh*, berarti damai *mereun nya pengertiana mah*, *mun*

<sup>44</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Saeful Rohman, 19 Desember 2020.

<sup>45</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Yossie Wijaya, 18 Desember 2020.

*ceuk* bahasa *ayeuna mah*. Jadi *Salam Pacantèl* satu bahasa, bahasa yang memasyarakat gitu buat anak-anak, di sekolah pun sama. Kalau bertengkar *pacantel lah pacantel* udah bertengkaranya, berarti damai, kalau orang *pasea* lagi kecil *kitu nya*".<sup>46</sup>

"*Pacantel* itu kalau menurut saya ya saat masih kecil jaman dahulu, *pacantel* kalau misalnya bertengkar, silakan *pacantel*, berarti damai mungkin ya pengertiannya, kalau kata bahasa zaman sekarang. Jadi *Salam Pacantèl* satu bahasa, bahasa yang memasyarakat gitu untuk anak-anak, di sekolah pun sama. Kalau bertengkar, *pacantel* lah, lalu selesai pertengkaranya, berarti damai, kalau lagi bertengkar ketika masih kecil ya seperti itu."<sup>47</sup>

Maka kesimpulannya, *Salam Pacantèl* itu diinterpretasikan sebagai sebuah simbol yang berlaku di lingkungan masyarakat yang berbudaya Sunda sebagai tradisi yang berlaku di lingkungan anak kecil dalam rangka melakukan kesepakatan perdamaian setelah terjadi pemasalahan atau pertengkar.

### **Persepsi penggemar Doel Sumbang terhadap *Salam Pacantèl***

Persepsi merupakan proses memahami atau memberi makna atau arti terhadap stimulus yang menerpa seseorang atau individu yang diterimanya melalui dari panca indera, stimulus tersebut dapat berupa

objek, peristiwa, atau hubungan antar gejala, kemudian itu akan diproses oleh otak. rangsangan (stimulus) diterima dapat berupa informasi, peristiwa, objek, dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi dari penggemar Doel Sumbang terhadap rangsangan atau stimulus berupa simbol *Salam Pacantèl* yang dikomunikasikan. Cepi Epol memersepsikan *Salam Pacantèl* berdasarkan pengalaman dan ingatan (*field of Experience*) masa kecilnya, *Salam Pacantèl* adalah istilah yang diperolehnya dari lingkungan masyarakat tempat dirinya dibesarkan, yaitu lingkungan masyarakat yang memegang erat budaya Sunda. Dia menyampaikan *Salam Pacantèl* diperoleh secara alamiah ketika bergaul dengan teman-temannya, dan tujuannya untuk berdamai setelah terjadi pertengkar. Berikut menurut Cepi:

"Kenal dari temen-temen dahulu saat kecil jadi satu bahasa-bahasa yang memasyarakat gitu buat anak-anak, di sekolah pun sama. Kalau bertengkar *pacantel lah pacantel* udah bertengkaranya, berarti damai, kalau orang *pasea* lagi kecil *kitu nya*".<sup>48</sup>

Selanjutnya dia menambahkan, persepsinya terhadap *Salam Pacantèl* yang coba dipopulerkan kembali oleh Doel

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Cepi Epol dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia, 18 Desember 2020.

<sup>47</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Cepi Epol dalam Bahasa Indonesia, 18 Desember 2020.

<sup>48</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Cepi Epol, 18 Desember 2020.

Sumbang adalah sebagai langkah untuk menciptakan salam perdamaian dengan simbol yang pernah dialaminya saat kecil yang memiliki kenangan indah yang membekas diingatan serta memiliki nilai-nilai serta prinsip yang baik sesuai dengan nilai kearifan lokal budaya Sunda, hanya dengan salam sederhana mengaitkan jari kelingking, tetapi dampaknya sangat besar dapat menyelesaikan permasalahan di antara anak kecil seketika tanpa berkepanjangan dan tanpa dendam sehingga persahabatan dapat terjalin kembali. Hal itu sangat diapresiasi.

Dia melihat Doel Sumbang ingin menyebarkan virus perdamaian di Indonesia, dimulai dari lingkungan terdekatnya yaitu Komunitas *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang*, dan semoga bisa menular keseluruh masyarakat, seraya mencoba memperkenalkan kembali salah satu tradisi kearifan lokal yang sempat hilang. Terlebih di zaman saat ini, masyarakat seakan cenderung mudah untuk terpecah belah dan bertengkar, mudah mencari musuh dan susah didamaikan. Selain itu, menurut Cepi:

“Bagus lah bagus gitu, mungkin *kang Doel mah*, bikin kampanye *pacantel tuh*, tujuannya bikin satu komunitas kekeluargaan ya jadi dulur gitu kan, jadi *nya kitu* lah. *Intina mah pacantel teh ku kang Doel mah* tujuannya *ngajadikeun hiji komunitas keur*

*duduluran, jadi ngarah urang hirup damai, sauyunan gitu nya, kan sebetulnya yang diharapkan oleh masyarakat kita juga begitu, hirup sauyunan, bergotong royong, tapi kenyataannya kan sekarang beda, orang masing-masing punya kehendak dan pikiran lain, rada susah oge sih di hijikeunna, dukdek pisan. Sebetulna mah ninggali perkembangan kehidupan manusia sekarang mah, di Indonesia rada rieut da, rieut teh terutama, nya masalah politik dan sebagainya, orang masing-masing punya ambisi ya sehingga susah didamaikan”.*<sup>49</sup>

Kemudian tanggapan lain muncul dari *Kang Dodi Mansyur*, sebagai sutradara dari banyaknya video klip Doel Sumbang. Dodi memersepsikan *Salam Pacantèl* sebagai salam persahabatan yang awalnya populer di lingkungan saat dirinya kecil dahulu bersama teman-temannya yang menjadi sebuah tradisi Budaya Sunda di Jawa Barat. Berikut pernyataannya:

“*Salam Pacantèl* tuh salam perdamaian sebetulnya, jadi istilahnya permusuhan karena dengan *pacantel* bisa damai, gitu lah persahabatan. Jadi *pacantel* tuh kalau anak kecil tuh kalau udah berantem, *pacantel* gitu. Salam persahabatan, sebuah adat turun temurun dari kecil, sebuah kearifan lokal”.

<sup>50</sup>

Dia juga menambahkan pendapatnya terkait *Salam Pacantèl* yang coba diperkenalkan kembali oleh Doel Sumbang kepada masyarakat, dia menilai apa yang

<sup>49</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Cepi Epol, 18 Desember 2020.

<sup>50</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Dodi Masyur, 18 Desember 2020.

dilakukan oleh Doel Sumbang sebagai salah satu upaya selain menanamkan nilai dan prinsip kebaikan yang terkandung dalam *Salam Pacantèl*, juga sekaligus sebagai upaya mempertahankan tradisi Budaya yang memiliki nilai-nilai luhur kearifan lokal Budaya Sunda. Menurut Dodi:

“Ya mungkin menurut Kang Doel itu salah satu (cara) untuk membudayakan, mempertahankan adat istiadat tradisi atau budaya dulu waktu kecil. Sekarang diangkat lagi *pacantel*. Dibikin *Salam Pacantèl*”.<sup>51</sup>

Selain itu, menurut persepsi Mayang terhadap diperkenalkannya kembali *Salam Pacantèl* yang dilakukan Doel Sumbang lebih menekannya kepada ajakan untuk terus menurus hidup rukun dan damai dengan saling *pacantel* (saling terikat). Menurut Mayang:

“Ya maksudnya *mah* ya begitu, ya kita hidup damai-damai aja lah yuk, rukun-rukun aja, asyik-asyik aja gitu, maksudnya *mah* kalau menurut aku *mah* begitu, kita *mah pacantel* aja lah yuk. Motto kita *mah* hidup damai-damai aja lah gitu. Hidup *mah pacantel* aja”.<sup>52</sup>

Berbeda dengan Yossie Wijaya, Ia memersepsikan konsep *Salam Pacantèl* yang saat ini hadir kembali diperkenalkan oleh Doel Sumbang dengan makna *Salam Pacantèl* yang dirinya alami saat masih kecil dahulu dan dilandasi dari Budaya Sunda.

“Cuman yang saya tangkap, saya sesuaikan dengan pengalaman (masa kecil) saya, penafsiran saya terhadap budaya sunda sendiri (*Salam Pacantèl*) ya memang klop, gitu kan klop (cocok). Jadi apa yang ditawarkan sama Doel, memang berakar dari kultur disini (Budaya Sunda) gitu, pasti berangkat dari pengalaman kecil dia gitu. Kalau Doel bukan orang sunda, mungkin agak sulit juga dia nawarin *pacantel* iya kan, gitu”.<sup>53</sup>

Lantas Yossie juga melihat alasan Doel Sumbang menggunakan *Salam Pacantèl* itu agar memiliki ciri khas yang berbeda dengan salam-salam lain yang lebih populer lainnya seperti jabar tangan dan lain-lain, didasarkan identitas pribadi Doel Sumbang yang seorang yang lahir, tumbuh dan besar di lingkungan Sunda di wilayah Jawa Barat, walaupun dahulu kecenderungan pemakaiannya untuk lingkungan anak kecil, tapi tidak ada salahnya jika diterapkan pada orang dewasa. Berikut menurut Yossie:

“Nah oleh seorang Doel Sumbang belakangan ini diangkatlah ya kan jadi gerakan *pacantel* lah istilah dia kan, meskipun gak kunjung jadi gerakan. Cuma yang saya lihat Doel menawarkan bahwa di kita juga (Jawa Barat) ada kearifan lokal gitu kan. Mengangkat kembali, memang sebetulnya apa salahnya sih kalau ini juga

<sup>51</sup> *Ibid*

<sup>52</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Mayang, 4 Desember 2020.

<sup>53</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Yossie Wijaya, 18 Desember 2020.

diberlakukan dikalangan orang tua, di lingkungan pergaulan politik misalnya atau di lingkungan pergaulan bisnis. Jadi kalau orang barat mungkin (berselisih) selesai dengan jabatan tangan dengan salaman kan, *gentlemen agreement* nya gitu kan. Di kita (Indonesia/Jawa Barat) kenapa enggak dengan cara *pacantel* gitu kan. Lebih-lebih me-nyunda, ya kan, itu yang saya lihat, meskipun saya gak pernah ada diawal khusus sama Doel, tapi yang saya tangkap seperti itu (persepsi)".<sup>54</sup>

### **Pengaplikasian *Salam Pacantèl* di kalangan penggemar Doel Sumbang dalam kehidupan sehari-hari.**

Doel Sumbang sebagai tokoh yang menginisiasi untuk memperkenalkan kembali *Salam Pacantèl* ini, sebagai tokoh yang dikenal sebagai seorang musisi Sunda yang memiliki basis penggemar yang cukup besar. Doel Sumbang memulai memperkenalkan kembali *Salam Pacantèl* di lingkungan terdekatnya, yaitu penggemarnya yang tergabung dalam komunitas *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang* yang mayoritas anggotanya berasal dari suku Sunda di Jawa Barat, maka dari itu sangat wajar apabila *Salam Pacantèl* mudah dimengerti dan dipahami

oleh para penggemarnya karena memiliki kesamaan latar belakang identitas.

Namun walaupun demikian, komunitas *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang* tidak sepenuhnya berasal dari suku Sunda, banyak juga suku lain. Latar belakang suku bukanlah yang menjadi perhatian, tetapi bagaimana *Salam Pacantèl* dapat dipahami oleh semua pihak umumnya untuk seluruh Indonesia. Karena harapan Doel Sumbang adalah ingin *Salam Pacantèl* menjadi salam nasional, serta nilai dan prinsip luhur yang terkandung dalam *Salam Pacantèl* dapat diterapkan diseluruh masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian, persahabatan, persaudaraan dan persatuan serta kesatuan masyarakat bagi bangsa Indonesia.

*Paguyuban Doeloer Doel Sumbang* sebagai komunitas yang didalamnya tentu saja terjadi interaksi sosial yang dilandasi oleh persamaan serta kebersamaan individu-individu di dalamnya termasuk aspek psikologis, dan sebagainya. Kebersamaan ini biasanya telah terjalin dalam kurun waktu yang cukup lama, yang melibatkan interaksi antar individu di dalamnya hingga kebersamaan yang telah dibangun tersebut dianggap sebagai suatu tali persaudaraan serta kekeluargaan antar sesama anggota

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Yossie Wijaya, 18 Desember 2020.

dengan berkumpul pada setiap agenda atau kegiatan tertentu.

Untuk menunjukkan identitas komunitasnya, biasanya seluruh anggota komunitas menggunakan atribut-atribut tertentu yang menjadi penanda bahwa mereka berasal dari satu komunitas tertentu. Tergabungnya mereka dalam komunitas kemudian melahirkan satu aliran baru. Sama halnya dengan komunitas *Doeloer* atau komunitas ponggema Doel Sumbang, yang terbentuk pastinya karena memiliki kegemaran yang sama. Maka dengan demikian, bagi komunitas *Doeloer* setidaknya mereka akan memahami jika ada yang memberikan simbol dengan mengangkat jari kelingkingnya, tanpa perlu bahasa verbal mereka akan mengerti bahwa itu adalah *Salam Pacantèl*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Doel Sumbang awalnya ingin memperkenalkan kembali *Salam Pacantèl* ini momentum awalnya sebagai salam untuk identitas Komunitas *Doeloer*. Berikut menurut Doel Sumbang:

“Pada saat itu gini, kita bikin *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang, Paguyuban Doeloer Doel Sumbang* itu saya lupa akte notarisnya tahun berapa ya, nah *paguyuban* itu selalu punya salam kan? ada yang *peace*, ada yang segala macam *tektek bengek*, ada yang kalimat, ada yang apa segala macam, nah kita engga, jadi kita tiba-tiba *Salam Pacantèl* sebagai salam

perdamaian salam kebersamaan, dari situ mulainya gitu, jadi awalnya banget *Salam Pacantèl* itu salamnya komunitas *Doeloer Doel Sumbang*, awalnya gitu”.<sup>55</sup>

Adapun pengaplikasian *Salam Pacantèl* di komunitas *Doeloer Doel Sumbang* biasanya dilakukan saat Doel Sumbang tampil di atas panggung, saat mereka melakukan agenda tertentu, saat mereka berkumpul, saat berfoto, diunggah di media sosial dan sebagainya. Seperti yang dituturkan oleh Doel Sumbang, dia mengungkapkan awal mula pengaplikasian *Salam Pacantèl* seraya menjelaskan bahwa selain sebagai simbol perdamaian, *Salam Pacantèl* adalah keberanian serta kebesaran hati dari proses mengakui kesalahan, meminta maaf dan saling memaafkan tanpa dendam dan masalah yang berkepanjangan. Berikut menurut Doel Sumbang:

“Kita memulai mensosialisasikan *Salam Pacantèl tuh* melalui komunitas *Doeloer*, karena *Doeler tuh* pengertiannya saudara maka tidak boleh ada permusuhan, kan gitu. Kita punya slogan misalkan musuh satu terlalu banyak, artinya *gak* boleh ada musuh satu pun, ya kan? Yang bisa membuat itu terwujud adalah keseriusan kita dalam menjalankan salam itu (*Salam Pacantèl*). Kalau udah *pacantel* berarti *ga* boleh punya musuh, *pacantel tuh* pengertiannya lebih mendalam, kalau kita sudah berani ngomong *Salam Pacantèl* berarti sudah punya nyali besar meminta maaf kalau punya salah, kan

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Doel Sumbang, 6 Oktober 2020.

minta maaf. Kalo memaafkan orang gak perlu nyali terlalu besar, tapi kalau minta maaf itu butuh nyali yang besar, karena *gak* semua orang berani minta maaf kalau salah”.<sup>56</sup>

Mayang yang seorang penggemar sekaligus tergabung dalam komunitas *Doeloer* menuturkan bahwa kerap kali dirinya melihat Doel Sumbang mengaplikasikan *Salam Pacantèl* saat sedang tampil di atas panggung untuk bernyanyi dengan mengajak penggemarnya yang hadir diacara tersebut untuk tertib dan damai, “memang dia (sering) ngomong dipanggung, jangan ada yang ini ya (ribut) kita tertib-tertib aja, pacantel semuanya gitu”,tuturnya. Tidak hanya itu, Gian menyatakan dia beberapa kali menyaksikan bahwa Doel Sumbang cukup sering mengaplikasikan *Salam Pacantèl* dalam berbagai kesempatan. Dia mengatakan:

“Di beberapa acara pernah saya lihat dan di media sosial, kalau ketemu pun saat berfoto bareng dengan kawan-kawan lain. Dia (Doel Sumbang) mengajak melakukan tindakan seperti itu (*Salam Pacantèl*)”.<sup>57</sup>

Gian juga menjelaskan bahwa dia cukup mengetahui awal mula Doel Sumbang mulai mensosialisasikan *Salam Pacantèl* ditahun 2000-an, baginya hal itu sangat positif dan dia sangat mendukung hal

itu. Gian memberikan saran agar sosialisasi ini lebih dimaksimalkan, jika dahulu *Salam Pacantèl* lebih cenderung diperuntukkan untuk anak kecil, Gian berharap hal itu dapat diaplikasikan juga untuk kalangan dewasa dalam menyelesaikan permasalahan atau perselisihan dan mengedepankan perdamaian.

“Kang Doel Sumbang menggaungkan lagi *Salam Pacantèl* itu, beberapa tahun yang lalu (sekitar tahun 2000-an), jadi tersirat jadi memori masa kecil kita (teringat), sehingga memang bagus juga kalau itu memang dibudayakan kembali, *Salam Pacantèl* itu *mah* versi orang Sunda. Cuma mungkin perlu lagi mempopulerkan atau istilah tersebut (*Salam Pacantèl*) dipertahankan atau dipelihara bahkan dikembangkan, tidak hanya untuk anak kecil seperti dahulu, tetapi untuk orang dewasa. *Salam Pacantel* dapat dijadikan gambaran untuk orang Sunda khususnya dalam menyelesaikan masalah, apakah itu masalah sepele ataupun masalah yang berlarut-larut dengan semangat *Salam Pacantèl*”.<sup>58</sup>

Yosi Oktavia yang akrab disapa Teh Oci seringkali melihat Doel Sumbang dalam mengaplikasikan dan mensosialisasikan *Salam Pacantèl*, salah satunya saat momen sedang berfoto dengan mengacungkan jari kelingkingnya sebagai simbol *Salam Pacantèl*. “*Enya, itu juga kalau difoto selalu menunjukkan jari kelingking, mun difoto*

<sup>56</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Doel Sumbang, 6 Oktober 2020.

<sup>57</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Gian, 19 Desember 2020.

<sup>58</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Gian, 19 Desember 2020.

selalu kaya gitu. Mungkin menunjukkan bahwa (ini adalah) *Salam Pacantèl*”, ujarnya. Iwan menambahkan jika Doel Sumbang sering melakukan *Salam Pacantèl* saat bertemu dengannya dan rekan-rekan Komunitas *Doeloer* yang lain, “*Kalau ketemu aja sih kadang-kadang (ketemu kang Doel dan penggemar Doel Sumbang lain). Kalau ketemu suka pacantel lagi*” katanya. Hal ini diperkuat oleh Saeful Rohman yang menyatakan, jika bertemu penggemar, kru atau rekan komunitas *Doeloer* Doel sumbang selalu melakukan *Salam Pacantèl*, dia mengatakan “*Kalau ketemu sama si fans, atau kru atau sama komunitas Doeloer, (Doel Sumbang) juga sering “ngacungkeun cingir tangan kanan*”. Dia menambahkan bahwa dirinya juga sering melakukan *Salam Pacantèl* kepada penggemar Doel Sumbang lainnya, walaupun tanpa ada Doel Sumbangnya karena dirinya merasa bahwa *Salam Pacantèl* ini memiliki nilai kebaikan yang merupakan budaya turun temurun. Berikut menurut Saeful:

“*Osok, nya karena kebaikan, budaya turun temurun, jadi maksudnya dipakai terus kitu, biarpun gak ada Doel Sumbang ge si fans itu udah make wae. Komunitasnya juga pake wae*”.<sup>59</sup>

Selanjutnya menurut Asep Arifin, Doel Sumbang dan penggemar sering

terlibat dalam pengaplikasian *Salam Pacantèl* di berbagai aktivitas seperti saat bercengkrama, saat berkumpul dan mengobrol di antara mereka, bahwa Doel Sumbang kerap menjelaskan dan mengikrarkan *Salam Pacantèl* saat tampil di atas panggung, dan dikenal dikalangan komunitas *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang*. Menurut Asep Arifin:

“Saat konser atau tampil dipanggung sering *Salam Pacantèl* dikampanyekan, diikrarkan, dijelaskan *Salam Pacantèl* itu salam perdamaian. *Salam Pacantèl* biasa dia omongin, saat *ending* dari obrolan, misalkan kita lagi ngobrol atau bubar selalu melakukan *Salam Pacantèl*, untuk mengingatkan saja terus sama anak-anak *doeloer-doeloer* (penggemar). Sebenarnya *sih* bagus komunitas dia *tuh* untuk Jawa Barat, orang *tuh* sudah mengenal *pacantel*. Komunitas *Doeloer* udah mengenal *Salam Pacantèl*. Kalau anak-anak *Doeloer* ya itu yang pasti, *pas* dia ketemu ya bahasa yang keluar itu *Salam Pacantèl* dulu”.<sup>60</sup>

Menurut Yossie Wijaya, apa yang dilakukan oleh Doel Sumbang terkait *Salam Pacantèl* adalah sebuah hal yang baik yaitu mengangkat kembali kearifan lokal sekaligus menularkan salam perdamaian, dan dia berpendapat sangat baik apabila *Salam Pacantèl* yang dahulu hanya diterapkan dikalangan anak kecil, bisa diberlakukan pula dikalangan orang tua.

<sup>59</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Saeful Rohman, 19 Desember 2020.

<sup>60</sup> Hasil wawancara peneliti dengan A.Arifin (Kikit), 19 Desember 2020.



Selain itu, makna *Salam Pacantèl* yang dimaksudkan sesuai dengan makna *Salam Pacantèl* yang populer dahulu sebagai bagian dari tradisi budaya Sunda yaitu ada prinsip dan nilai filosofi perdamaian didalamnya. Berikut menurut Yossie:

“Tapi sebagai ide saya salut lah Doel masih ingat dengan hal-hal (budaya) seperti itu, mau mengangkat kembali *Salam Pacantèl*. Ya emang ada filosofi damai disitu ada ruh damai. Damai disimbolkan dengan *pacantel* gitu, itu simbolnya, ya udah masalah selesai, damai lah akur *deui kitu kan ulin deui*”.<sup>61</sup>

Namun, Yossie juga menyarankan agar *Salam Pacantèl* cakupannya lebih luas serta filosofi yang terkandung didalamnya dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dengan baik di lingkungan masyarakat dalam proses interaksi sosial, bukan *Salam Pacantèl* yang hanya dijadikan tindakan insidental atau seremonial semata. Doel Sumbang harus mampu merangkul berbagai pihak dalam mensosialisasikannya agar cakupannya menjadi lebih luas. Menurut Yossie:

“Cuma kalau Doel ingin menjadikan *Salam Pacantèl* ini menjadi sebuah gerakan, ya *gak* bisa dengan cara-cara insidental. Gerakan itu kan harus terencana, organisasinya harus rapi, harus mapan, itu kalau mau dijadiin *movement* dibikin gerakan. Beda dengan sekedar seruan, himbauan gitu kan, *gak* tau *nerap*, *gak* tau *engga*, tapi kalau memang mau dibikin gerakan,

ya mesti ada daya dukung politisnya, mesti mendekati kalangan elit, mungkin kalau yang mempropagandakannya sekelas Gubernur misalnya, mungkin hasilnya beda, apalagi kalau sekelas menteri misalnya kan gitu”.<sup>62</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Salam Pacantèl* diaplikasikan oleh Doel Sumbang dan para penggemarnya khususnya yang tergabung dalam Komunitas *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang* di berbagai agenda atau kegiatan yang melibatkan mereka baik kegiatan resmi atau tidak, seperti saat Doel Sumbang sedang tampil di atas panggung, saat ada pertemuan komunitas, maupun di media sosial. Tujuannya agar terjalin persahabatan, persaudaraan serta perdamaian di antara mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Para penggemar Doel Sumbang yang tergabung dalam komunitas *Paguyuban Doeloer Doel Sumbang* memahami *Salam Pacantèl* sebagai pesan non verbal atau *gesture* (gerakan tubuh) berupa gerakan saling mengaitkan jari kelingking tangan sebelah kanan di antara dua orang (biasanya anak kecil)

<sup>61</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Yossie Wijaya, 18 Desember 2020.

<sup>62</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Yossie Wijaya, 18 Desember 2020.

yang telah berselisih atau bertengkar. Tindakan ini merupakan simbol yang menandakan penyelesaian permasalahan di antara keduanya dan menunjukkan telah terjadi kesepakatan perdamaian atau persahabatan sehingga semua masalah dianggap selesai, tidak berkepanjangan dan tidak ada dendam. Peristiwa ini merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Sunda di Jawa Barat. Selain itu, hal ini menjadi sebuah tradisi budaya atau kearifan lokal budaya Sunda.

2. Para penggemar Doel Sumbang memersepsikan *Salam Pacantèl* yang disosialisasikan kembali oleh Doel Sumbang sebagai tindakan yang menyimbolkan salam perdamaian, salam persahabatan dan salam persaudaraan serta cara untuk menyelesaikan permasalahan atau perselisihan dan disimbolkan dengan saling mengaitkan jari kelingking tangan sebelah kanan. Salam ini merupakan salah satu tradisi dalam proses interaksi sosial di lingkungan masyarakat Sunda di Jawa Barat.
3. Para Penggemar dan Doel Sumbang biasanya mengaplikasikan *Salam Pacantèl* di berbagai agenda atau kegiatan yang melibatkan mereka baik kegiatan resmi atau tidak, seperti saat Doel Sumbang sedang tampil di atas

panggung, saat ada pertemuan komunitas, maupun di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.XII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lofland dan Lofland dikutip oleh Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Bogdan dan Taylor. 2010. J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods...*: Boston London: Allyn and Bacon Inc.
- Creswell, John.W, 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Cetakan ke-I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ditha Amanda Putri. 2012. *Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi Yakuza dalam Novel Yakuza Moon Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi Yakuza)*.
- Fadila, Dewi., Sari Lestari, dan Zainal Ridho. 2013. *Perilaku Konsumen*. Palembang: Citrabooks Indonesia.
- Faradina, Triska. 2007. *Gambaran Persepsi Supir Bajaj Daerah Pangkalan Blok M Plaza terhadap Keselamatan*

- Berkendara di Jalan Raya Tahun 2007. Depok: Skripsi pada Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- Feldman, Robert S., 1990. *Understanding Psychology*. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company.
- Gerungan, W.A. 1978. *Psikologi-sosial* suatu ringkasan. Jakarta: PT Eresco.
- Ibrahim, Rusli. 2000. *Pembinaan Landasan Ketahanan kepribadian Sepanjang hayat Melalui Penjas*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Irfan Pernadi. 2017. *Pola Komunikasi Pendidikan Pesantren Salafiyah Studi Kajian Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren MisbahulKhoir Bojong Purwakarta*. Bandung.
- Jalaludin, Rakhmat. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Komariah, Aan dan Djam'an Satori. 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Kotler, Philip, et al., 2013. *Manajemen Pemasaran, Jilid Kedua.*, Jakarta: Erlangga.
- Latunussa, Izaak. 1988. *Penelitian Pendidikan; Suatu Pengantar*. Jakarta: Depertemen.
- Mead, George Herbert. 1934. *Mind, Self and Society*, Chicago: University of Chicago Press.
- Meltzel, Bernard M., 2006. "Transformational Leaders. Second Edition", Lawrence New Jersey: Erlbaum Associates Inc.
- Moleong, Lexy J., 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Novy Setia Yunas. 2016. *Makna Simbol dalam Politik (Studi Tentang Penggunaan Simbol Warna di Kabupaten Jombang Pasca Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2013)*.
- Prasilika, Tiara H., 2007. *Studi Persepsi Resiko Keselamatan Berkendara Serta Hubungan Dengan Locus Of Control Pada Mahasiswa FKM UI Yang Mengendarai Motor* 2007. Depok: Skripsi Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Rahmatullah. 2014. *Persepsi mahasiswa terhadap pengguna produk helm merek GM (Studi kasus pada mahasiswa jurusan Administrasi Bisnis)*. Palembang: Polsri.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi Edisi ke-12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarlito Wirawan Sarwono, "Teori-teori Psikologi Sosial", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal 89.
- Siagian, Sondang P., 1989. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri Tjahjorini Sugiharto. 2001. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara..
- Stephen P. Robbins. 1996. *Perilaku Organisasi, Edisi ke 7 (Jilid II)*. Jakarta: Prehallindo.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada'
- Sugiyono, 2007, *Metodologi Penelitian Bisnis*, PT. Gramedia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. 6*. Bandung: Alfabeta.

- \_\_\_\_\_. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Thoha, Miftah. 1999 Perilaku Organisasi: Konsep dasar dan Aplikasi. Jakarta: PT. Raja Wali.
- Twentinio, Irenes. 2013. Persepsi Pelanggan Terhadap Pengguna Speedy Jaringan Broad Band Readr. Palembang: Polsri.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.

#### Web:

- <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- [https://id.wikisipedia.org/wiki/Doel\\_Sumbang](https://id.wikisipedia.org/wiki/Doel_Sumbang)
- [https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa,](https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa)
- <https://klasionotes.wordpress.com/2017/07/06/komunikasi-simbolik-penggunaan-simbol-dalam-komunikasi/>
- <https://klasionotes.wordpress.com/2017/07/06/komunikasi-simbolik-penggunaan-simbol-dalam-komunikasi/>
- <https://nurfetriyanielfima.wordpress.com/2013/10/09/model-interaksi-simbolik-dalam-metode-penelitian-kualitatif/>
- [https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik,](https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik) pada tanggal 4 September 2020,
- <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200103103531-134-462086/pentagon-sebut-trump-perintahkan-bunuh-jenderal-iran-di-irak>
- <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200109104223>
- [https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200305175927-20-480869/bentrok-antar-suku-pecah-diantara-warga-sebut-lima-tewas,](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200305175927-20-480869/bentrok-antar-suku-pecah-diantara-warga-sebut-lima-tewas)
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200305175927-20-480869/bentrok-antar-suku-pecah-diantara-warga-sebut-lima-tewas>
- <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/04/210000869/daftar-suku-bangsa-di-indonesia?page=all>